

PENYULUHAN PEMENUHAN NUTRISI SEIMBANG PADA BALITA DI WILAYAH
KELURAHAN PERIUK KOTA TANGERANGIka Oktaviani¹, Suci Nurfajriah^{2*}, Nizla Rohaya³¹⁻³Universitas Muhammdiyah Tangerang

Email Korespondensi: suci_nurfajriah@yahoo.co.id

Disubmit: 25 September 2023

Diterima: 13 April 2026

Diterbitkan: 01 Mei 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v9i5.12379>

ABSTRAK

Menurut data prevalensi balita pendek (stunting) dari World Health Organization (WHO), Negara Indonesia menduduki peringkat ketiga di regional Asia Tenggara yaitu dengan jumlah rata - rata prevalensi balita pendek (stunting) tahun 2005 - 2017 sebesar 36,4%. Berdasarkan Data Pemantauan Status Gizi Tahun 2015 - 2017 di Indonesia, kejadian balita pendek (stunting) memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan permasalahan gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk (Kemenkes RI, 2018). Prevalensi stunting bayi berusia di bawah lima tahun (balita) Indonesia pada 2015 sebesar 36,4%. Artinya lebih dari sepertiga atau sekitar 8,8 juta balita mengalami masalah gizi di mana tinggi badannya di bawah standar sesuai usianya. Stunting tersebut berada di atas ambang yang ditetapkan WHO sebesar 20%. Penyuluhan yang dilakukan dengan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di kelurahan periuk Tangerang pada bulan Agustus sampai dengan September 2023. Setelah dilakukan penyuluhan pemenuhan nutrisi pada balita didapatkan hasil sebanyak 42 (70 %) ibu memiliki pengetahuan yang baik dan setelah dilakukan penyuluhan perilaku hidup bersih dan sehat, didapatkan sebanyak 48 (80%) peserta memiliki pengetahuan yang baik. Pelaksanaan kegiatan pengabdian Masyarakat dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta tentang pemenuhan nutrisi seimbang pada balita dan perilaku hidup bersih.

Kata Kunci: Stunting, Balita, Penyuluhan.

ABSTRACT

Indonesia is ranked third in Southeast Asia by the World Health Organization (WHO) in terms of the frequency of stunted toddlers, with an average incidence of 36.4% from 2005 to 2017. In comparison to other nutritional issues including malnutrition, thinness, and fatness, stunting among children under five has the highest prevalence in Indonesia, according to Nutritional Status Monitoring Data for 2015-2017 (Ministry of Health of the Republic of Indonesia, 2018). In 2015, there were 36.4% of toddlers (kids under the age of 5) in Indonesia who had stunting. This indicates that 8.8 million toddlers, or more than one third, have nutritional issues when their height is below the average for their age. This stunting is more severe than the WHO's 20% cutoff point. The methods for the delivery of counseling include lecture, discussion, and question and answer

sessions. From August to September 2023, community service initiatives will be taken out at Tangerang's Periuk subdistrict. After receiving counseling on the dietary needs of toddlers, it was discovered that 42 (70%) mothers had good knowledge, while 48 (80%) participants had good knowledge after receiving instruction on clean and healthy living habits. It can be said that the implementation of community service activities has resulted in an improvement in participants' awareness and comprehension of the importance of clean living practices and providing toddlers with a balanced diet.

Keywords: Stunting, Toddlers, Counseling.

1. PENDAHULUAN

Menurut data prevalensi balita pendek (stunting) dari *World Health Organization* (WHO), Negara Indonesia menduduki peringkat ketiga di regional Asia Tenggara yaitu dengan jumlah rata - rata prevalensi balita pendek (stunting) tahun 2005 - 2017 sebesar 36,4%. Berdasarkan Data Pemantauan Status Gizi Tahun 2015 - 2017 di Indonesia, kejadian balita pendek (stunting) memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan permasalahan gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk (Kemenkes RI, 2018).

Prevalensi stunting bayi berusia di bawah lima tahun (balita) Indonesia pada 2015 sebesar 36,4%. Artinya lebih dari sepertiga atau sekitar 8,8 juta balita mengalami masalah gizi dimana tinggi badannya di bawah standar sesuai usianya. Stunting tersebut berada di atas ambang yang ditetapkan WHO sebesar 20%. Prevalensi stunting balita Indonesia ini terbesar kedua di kawasan Asia Tenggara di bawah Laos yang mencapai 43,8%. Namun, berdasarkan Pantauan Status Gizi (PSG) 2017, balita yang mengalami stunting tercatat sebesar 26,6%. Angka tersebut terdiri dari 9,8% masuk kategori sangat pendek dan 19,8% kategori pendek. Dalam 1.000 hari pertama sebenarnya merupakan usia emas bayi tetapi kenyataannya masih banyak balita usia 0- 59 bulan pertama justru mengalami masalah gizi. Guna menekan masalah gizi balita, pemerintah melakukan gerakan nasional pencegahan stunting dan kerjasama kemitraan multi sektor.

Kemenkes RI (2017) mencatat bahwa stunting pada anak sekolah usia 5-12 tahun adalah sebesar 27,7% dengan prevalensi pendek sebesar 19,4% dan sangat pendek 8,3%. Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018 prevalensi stunting (kependekan) nasional untuk usia 5-12 tahun sebesar 24%. Stunting pada anak merupakan masalah gizi yang menjadi masalah nasional, hal ini dikarenakan stunting berdampak negatif terhadap sumber daya manusia di masa yang akan datang.

Stunting merupakan kondisi ketika balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umurnya (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan (*Markowitz and Cosminsky, 2014*) tertulis bahwa stunting didefinisikan sebagai tinggi badan yang lebih dari dua standar di bawah Standar Pertumbuhan Anak menurut *World Health Organization* (WHO). Balita pendek (stunting) dapat diketahui apabila telah dilakukan pengukuran panjang atau tinggi badan terhadap seorang balita yang selanjutnya dibandingkan dengan standar dan memiliki hasil di bawah normal. Standar baku yang digunakan yaitu *World Health Organization - Multicentre Growth Reference Study* (WHO - MGRS) tahun 2005 dengan kategori pendek apabila

nilai z - score nya adalah -2 SD (Standar Deviasi) dan dikategorikan sangat pendek apabila nilai z - score nya adalah -3 SD (Kemenkes RI, 2016).

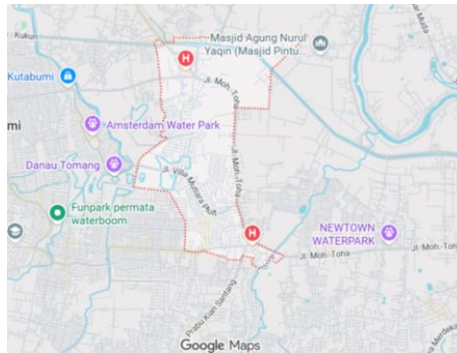
Kejadian balita pendek (stunting) merupakan suatu permasalahan gizi yang sedang dihadapi baik dalam lingkup nasional maupun global. Pada tahun 2017, terdapat 22% balita di dunia mengalami kejadian balita pendek (stunting) atau setara dengan sejumlah 150.800.000 balita. Dampak dari kejadian balita pendek (stunting) sangat beragam yang dapat memengaruhi tumbuh kembang penderitanya, diantaranya adalah mengganggu pertumbuhan tinggi dan berat badan anak sehingga anak cenderung lebih pendek dengan berat badan cenderung jauh dibawah rata - rata anak seusianya, tumbuh kembang anak yang tidak optimal sehingga menyebabkan anak terlambat jalan atau kemampuan motoriknya kurang optimal, dan dapat memengaruhi kemampuan belajar anak dikarenakan kondisi stunting berpengaruh terhadap IQ anak lebih rendah dibandingkan dengan anak seusianya.

Menurut Arief R. Wismansyah Walikota Tangerang mengatakan “Kota Tangerang telah menunjukkan angka yang semakin baik, dari 15,3% ditahun 2021 menjadi 11,8% pada 2022. Namun tetap harus terus ditingkatkan sampai tidak ada lagi anak yang stunting di daerah ini. Pada pengkajian awal di puskesmas kelurahan periuk, mengatakan sebanyak 60 balita yang di pantau nutrisinya dalam kurun waktu 1 tahun. Peran ibu dalam melakukan penatalaksanaan terhadap nutrisi tumbuh kembang balita merupakan salah satu komponen faktor pengetahuan predisposisi yang penting. Peningkatan pengetahuan tidak selalu menyebabkan terjadinya perubahan sikap dan perilaku tetapi mempunyai hubungan yang positif, yakni dengan peningkatan pengetahuan maka terjadinya perubahan perilaku sangat cepat. (Notoatmodjo S, 2018). Salah satu pengetahuan ibu yang sangat penting adalah bagaimana penanganan awal nutrisi stunting pada balita yaitu dengan pemantauan berkala tumbuh kembang balita melalui penggunaan KMS.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Kelurahan Periuk Kota Tangerang merupakan salah satu wilayah yang masih terdapat balita yang stunting. Berdasarkan hasil wawancara dengan kader posyandu dan beberapa ibu yang memiliki balita, masih banyak ibu yang memiliki balita belum memahami bagaimana pemenuhan nutrisi yang seimbang untuk anaknya dan banyak Masyarakat yang tidak melakukan perilaku hidup bersih. Berdasarkan analisis dan situasi mitra, maka tim tertarik untuk melakukan kegiatan pengabdian Masyarakat di wilayah Kelurahan Periuk Kota Tangerang. Adapun rumusan pertanyaan dalam kegiatan ini yaitu :

- 1) Apakah penyuluhan pemenuhan nutrisi pada balita dapat meningkatkan pengetahuan tentang pemenuhan nutrisi pada balita ?
- 2) Apakah penyuluhan perilaku hidup bersih dapat meningkatkan pengetahuan tentang perilaku hidup bersih pada ibu yang memiliki balita ?.



Gambar 1. Lokasi PKM

3. KAJIAN PUSTAKA

Stunting adalah kondisi balita yang memiliki Panjang atau tinggi badan yang kurang dibandingkan dengan umur. Balita stunting akan mengalami kesulitan dalam pencapaian perkembangan fisik dan kognitif yang optimal di masa yang akan datang (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Ciri - ciri Stunting pada Anak Menurut Kementerian Kesehatan RI (2016) gejala stunting antara lain : anak memiliki tubuh lebih pendek dibandingkan anak seusianya, proporsi tubuh yang cenderung normal namun terlihat lebih kecil dari usianya, berat badan yang rendah untuk anak usianya, pertumbuhan tulang yang tertunda, tanda pubertas terlambat, performa buruk pada tes perhatian dan memori belajar, pertumbuhan gigi terlambat, usia 8 - 10 tahun anak menjadi lebih pendiam, tidak banyak melakukan *eye contact* dan wajah tampak lebih muda dari usianya (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Upaya intervensi untuk balita stunting difokuskan pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yaitu pada masa ibu hamil, ibu menyusui, dan anak dari usia 0 - 23 bulan, pada masa inilah penanganan balita pendek paling efektif dilakukan. 1000 hari pertama kehidupan ini meliputi 270 hari selama kehamilan dan 730 hari pertama setelah bayi dilahirkan yang telah dibuktikan secara ilmiah merupakan periode yang menentukan kualitas kehidupan. Oleh karena itu periode disebut dengan “periode emas”, “periode kritis” atau “window of opportunity”. (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik seperti stunting, dan gangguan metabolisme dalam tubuh merupakan akibat buruk yang akan timbulkan akibat permasalahan gizi pada periode tersebut dalam jangka panjang. Upaya intervensi untuk mengatasi masalah diatas yaitu memperbaiki kesehatan dan gizi ibu hamil, melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) pada bayi baru lahir dan memberikan ASI eksklusif sampai bayi usia 6 bulan, memberikan makanan pendamping ASI (MPASI) pada bayi usia 6 bulan sampai usia 2 tahun, melakukan pemantauan dan mendeteksi dini gangguan tumbuh kembang pada balita di Posyandu dan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat oleh semua rumahtangga.

4. METODOLOGI PENELITIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan pada bulan Agustus sampai dengan September 2023. Lokasi penyuluhan bertempat di wilayah kelurahan

Periuk Kota Tangerang. Sasaran dalam kegiatan penyuluhan ini adalah ibu yang memiliki balita di wilayah Kelurahan Periuk Kota Tangerang sebanyak 60 orang. Metode dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berupa ceramah, dan diskusi dan tanya jawab. Sebelum diberikan penyuluhan peserta dinilai pengetahuannya tentang pemenuhan nutrisi pada balita dengan melakukan pretest dan setelah dilakukan penyuluhan peserta dilakukan posttest. Kegiatannya dimulai dengan melakukan penimbangan, mengukur tinggi badan dan menilai tumbuh kembang pada balita. Kemudian memberikan penyuluhan tentang pemenuhan nutrisi pada balita dan perilaku hidup bersih dan sehat untuk kesehatan keluarga serta melakukan evaluasi kegiatan penyuluhan di wilayah Kelurahan Periuk.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil



Gambar 2. Melakukan Penyuluhan Pemenuhan Nutrisi Seimbang Pada Balita

Pada sesi 1 tim memberikan penyuluhan tentang pemenuhan nutrisi seimbang pada balita. Kegiatan ini dilakukan dalam beberapa tahapan, tahap pertama peserta dilakukan pretest untuk menilai pengetahuannya tentang pemenuhan nutrisi seimbang pada balita, tahap kedua tim melakukan penyuluhan dan tahap ketiga dilakukan post test untuk mengetahui pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan.

Hasil pre test penyuluhan pemenuhan nutrisi pada balita didapatkan hasil sebanyak 47 (78 %) ibu memiliki pengetahuan yang kurang dan sebanyak 13 (23%) ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang pemenuhan nutrisi seimbang pada balita dan hasil post test penyuluhan pemenuhan nutrisi pada balita didapatkan hasil sebanyak 18 (30 %) ibu memiliki pengetahuan yang kurang dan sebanyak 42 (70 %) ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang pemenuhan nutrisi seimbang pada balita. Penyuluhan atau promosi kesehatan didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan terhadap masyarakat sehingga mereka mau dan mampu untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka sendiri. Lebih lanjut dijelaskan pula bahwa promosi kesehatan

merupakan upaya intervensi terhadap faktor perilaku dalam masalah kesehatan masyarakat. Perilaku dibagi dalam tiga tingkat ranah yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan (Notoatmodjo, 2014).

Pendidikan kesehatan merupakan upaya untuk promosi kesehatan dengan cara persuasive sehingga secara langsung maupun tidak dapat mempengaruhi orang lain, baik masyarakat, kelompok, maupun individu, agar mereka mau melakukan yang diharapkan oleh pemberi promosi kesehatan atau pendidikan kesehatan. Promosi Kesehatan dapat dilakukan melalui penyuluhan. Penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat. Salah satu metode penyuluhan yaitu dengan ceramah. Metode ceramah cocok untuk sasaran yang memiliki Pendidikan tinggi dan rendah (Notoatmodjo, 2014).



Gambar 3. Melakukan Penyuluhan Tentang Perilaku Hidup Bersih

Pada sesi 2 tim memberikan penyuluhan perilaku hidup bersih dan sehat. Peserta diberikan pemahaman tentang bagaimana melakukan perilaku hidup bersih dan sehat di rumah. Dengan menampilkan beberapa contoh gambar dan video terkait perilaku hidup bersih dan sehat. Hasil penilaian pengetahuan sebelum dilakukan penyuluhan perilaku hidup bersih dan sehat (pre test), didapatkan sebanyak 50 (83%) peserta memiliki pengetahuan yang kurang dan sebanyak 10 (17%) peserta memiliki pengetahuan yang baik tentang perilaku hidup bersih dan sehat. Hasil penilaian pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan, didapatkan sebanyak 12 (20%) peserta memiliki pengetahuan yang kurang dan sebanyak 48 (80%) peserta memiliki pengetahuan yang baik tentang perilaku hidup bersih dan sehat.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) harus dilaksanakan oleh setiap rumah tangga termasuk meningkatkan akses air bersih dan fasilitas sanitasi, dan menjaga kebersihan lingkungan. PHBS akan menurunkan kejadian sakit terutama penyakit infeksi yang dapat membuat energi pertumbuhan dialihkan kepada perlawanan tubuh menghadapi infeksi, dan gizi sulit diserap oleh tubuh dan terlambatnya pertumbuhan. Perilaku kesehatan sebagai tujuan pendidikan kesehatan dibagi menjadi 3 jenis yaitu : 1. Perilaku yang menjadikan kesehatan sebagai suatu yang bernilai di Masyarakat, 2. Mampu menciptakan perilaku sehat bagi dirinya sendiri secara mandiri maupun menciptakan perilaku sehat dalam kelompok, 3. Mendorong berkembangnya dan penggunaan sarana pelayanan kesehatan yang ada secara tepat.

b. Pembahasan

Secara keseluruhan kegiatan berjalan dengan baik sesuai dengan yang direncanakan. Semua pihak dapat bekerjasama dengan baik. Para Peserta (pasien) sangat antusias dan berpartisipasi aktif dalam seluruh kegiatan mulai dari mengikuti sosialisasi penyuluhan pemenuhan nutrisi pada balita, perilaku hidup bersih dan sehat serta praktek cuci tangan pada anak dan ibunya.

Memberikan tata cara pola makan anak yang diselang seling agar tidak bosan dan cara membuat menu makanan seimbang. Menyarankan Ibu rutin kontrol ke posyandu dan fasilitas kesehatan terdekat untuk memantau berat badan anak, relevan dengan penelitian Lanoh bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemanfaatan pelayanan posyandu dengan status gizi balita menurut BB/U, dimana peranan ibu dalam memenuhi kebutuhan gizi balita sangat penting, serta peranan para kader posyandu dan petugas kesehatan yang dapat memicu keaktifan dari para ibu sendiri untuk aktif dalam kegiatan pemanfaatan posyandu dalam pemantauan gizi sang balita. (Jurnal Riset Gizi, Vol.8.2020).

Posyandu memiliki peran penting untuk anak balita. Ada banyak manfaat posyandu untuk mendukung tumbuh kembang anak, Dengan rutin datang ke Posyandu, tumbuh kembang anak selama masa keemasannya (0-5 tahun) akan terpantau dengan baik. Tidak hanya ditimbang dan diukur tinggi badannya, anak-anak akan diberikan asupan makanan bergizi yang baik untuk pertumbuhan. Para ibu juga bisa berkonsultasi langsung dengan kader kesehatan dan/atau petugas kesehatan, sehingga berbagai permasalahan kesehatan anak dapat segera terselesaikan dengan benar. Lebih dari itu, para ibu bisa berbagi pengalaman dengan ibu lainnya selama berada di Posyandu. Hal ini tentu akan berdampak sangat positif pada tumbuh kembang anak.

6. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta tentang pemenuhan nutrisi seimbang pada balita dan perilaku hidup bersih dan sehat yang dapat diterapkan oleh masing-masing peserta untuk mencegah terjadinya stunting pada balita. Berdasarkan hasil pengabdian kepada Masyarakat tersebut, kami menyarankan agar seluruh tenaga kesehatan dapat memberikan penyuluhan tentang pemenuhan nutrisi seimbang pada balita dan penyuluhan perilaku hidup bersih dan sehat secara berkesinambungan dan melakukan evaluasi secara rutin sehingga dapat menurunkan angka stunting di wilayah Kelurahan Periuk.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, P. S., Munawaroh, M., & Ciptiasrini, U. (2020). Hubungan pengetahuan, sikap, sarana prasarana puskesmas tentang gizi seimbang terhadap perilaku pemenuhan gizi balita. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 10(04), 188-195.
- Damin, H., Hengky, H. K., & Umar, F. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Salo

- Kabupaten Pinrang. *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*, 2.
- Kartika, R. C., Selviyanti, E., Umbaran, D. P. A., Fitriyah, D., & Yuanta, Y. (2021). Peningkatan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang untuk mencegah permasalahan gizi pada balita di Kabupaten Jember. *Journal of Community Development*, 2(2), 91-96.
- Kemendes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementrian Kesehatan RI*, 53(9), 1689-1699.
- Kinanti rahmadita, dkk. (2020). Permasalahan Stunting Dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Sandi Husada*, 11.
- Kuswanti, I., & Azzahra, S. K. (2022). Hubungan pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi seimbang dengan perilaku pencegahan stunting pada balita. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(1).
- Margowati, S. and Suharyanti, E. (2020). 'Mapping Faktor Penyebab Stunting Pada Balita Di Desa Suronalan.' *University Research Colloquium (URECOL)*, 198-204.
- Masrikhiyah, R. (2020). Peningkatan Pengetahuan Ibu Mengenai Gizi Seimbang Dalam Pemenuhan Gizi Keluarga. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 476-481.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta.
- Pratiwi, I. G. (2020). Edukasi Tentang Gizi Seimbang Untuk Ibu Hamil Dalam Pencegahan Dini Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo*, 1(2), 62. <https://doi.org/10.32807/jpms.v1i2.476>
- Siti Maulani, Fanny Rizkiyani, & Sari, D. Y. (2021). Pemahaman Orang Tua Mengenai Gizi Seimbang pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 154-168. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i2.4186>
- Simamora, R. S., & Kresnawati, P. (2021). Pemenuhan pola makan gizi seimbang dalam penanganan stunting pada balita di wilayah puskesmas kecamatan rawalumbu bekasi. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 11(1), 34-45.
- Sustainable, T., & Goals, D. (2016). *The sustainable development goals report 2016*. United Nation. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/the sustainable development goals report 2016.pdf
- Tadale, D. L., Ramadhan, K., & Nurfatimah, N. (2021). Peningkatan pengetahuan ibu balita terkait gizi seimbang balita untuk mencegah stunting melalui penyuluhan. *Community Empowerment*, 6(1), 48-53.
- Utamingtyas, F., & Lestari, R. M. (2020). Pengaruh penyuluhan gizi seimbang balita dengan media leaflet terhadap pengetahuan ibu. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*, 5(1), 39-47.
- Wahyuni, S., Wahyuningsih, A., & Hartati, L. (2022). Hubungan pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi seimbang dengan status gizi pada balita usia 24-35 bulan di desa Manjung Ngawen, Klaten. *INVOLUSI: Jurnal Ilmu Kebidanan*, 12(2), 42-47.
- Widari, N. P., Dewi, E. U., & Astuti, E. (2021). Peningkatan peran orang tua dalam pemenuhan gizi sebagai upaya pencegahan stunting pada balita. *Jurnal Booth Dharma Medika*, 2(2), 55-59.
- World Health Organization. (2014). Childhood Stunting: Challenges and opportunities. Report of a Promoting Healthy Growth and Preventing Childhood Stunting colloquium. *WHO Geneva*, 34.